



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi adalah suatu kebutuhan bagi masyarakat. Melalui informasi, masyarakat dapat mengetahui berbagai macam peristiwa yang terjadi di sekitarnya, bahkan peristiwa yang jauh dari jangkauan yang memengaruhi kehidupan. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai media seperti radio, surat kabar, televisi, dan media *online*.

Media membawa tanggung jawab menyampaikan informasi untuk publik secara akurat. Tanggung jawab media ini menjadi penting, posisi media sebagai sarana informasi secara langsung memainkan fungsinya sebagai sarana penyebar informasi melalui konten-konten yang diproduksi.

Oleh sebab itu, media membawa tanggung jawab menyajikan informasi yang akurat, benar, dan mencerahkan (Wahid & Dhinari, 2017, pp. 3-4). Salah satunya melalui media konvensional yakni televisi yang telah memengaruhi ritme kehidupan masyarakat.

Budaya menonton televisi sudah menjadi konsumsi masyarakat Indonesia sejak 1962 yang dimulai dengan siaran hitam putihnya. Siaran televisi pertama pun menjadi momentum bersejarah bagi Indonesia. (Bakhsin, 2013, p. 59) menjelaskan bahwa televisi dengan tayangan beritanya sudah menjadi bagian dari kehidupan dengan sifatnya yang *immediately*, media televisi mampu mendekatkan peristiwa dan tempat

kejadian dengan penontonnya. Menurut Wahyuni dalam (Baksin, 2013, p. 38) menyebutkan televisi terlahir sebagai entitas yang mengakar pada lingkungan sosialnya yang merupakan sebuah entitas bisnis, entitas sosial, entitas budaya sekaligus merupakan sebuah entitas politik.

Berdasarkan data survei *Nielsen Consumer Media View* yang ditulis oleh (Lubis, 2017) terhadap 11 kota di Indonesia menyatakan bahwa penetrasi televisi masih memimpin dengan 96 persen disusul dengan Media Luar Ruang (53%), Internet (44%), Radio (37%), Koran (7%), Tabloid dan Majalah (3%). Saat ini beragam cara dapat dilakukan untuk mengakses konten TV atau film. TV *terrestrial* dan TV kabel masih menjadi pilihan utama dengan angka 77 persen (Lubis, 2017). Melalui hasil survei menunjukkan bahwa televisi menjadi pilihan utama masyarakat dalam mengakses informasi. Kelebihan media televisi dalam menyampaikan informasi menurut (Morissan, 2008, p. 4) adalah menyajikan gambar dan suara ketika melakukan siaran, daya rangsang sangat tinggi, serta daya jangkau luas.

JB Wahyudi berpendapat dalam buku yang ditulis (Baksin, 2013, p. 82) memasuki abad ke 21 terjadi penggabungan antara karya artistik dan karya jurnalistik dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Penggabungan terasa pada media televisi karena siaran televisi lebih berperan sebagai media hiburan. Dijelaskan juga terdapat dua jenis berita televisi yaitu berita terkini yang terbagi menjadi berita langsung atau *straight news* dan berita mendalam atau *indepth news*. Lalu, terdapat berita

berkala yang terbagi menjadi laporan eksploratif, laporan khas atau *feature*, *human interest*, dan majalah udara.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) membagi program televisi menjadi delapan bagian yaitu wisata budaya, religi, talkshow, berita, anak-anak, *variety show*, sinetron, dan *infotainment*. Pada hasil survei mengenai Indeks Kualitas Program Siaran TV Periode 2 (KPI, 2017) terdapat empat kategori program siaran TV yang dinilai berkualitas dengan indeks ≥ 3 yaitu program wisata budaya (indeks 3.25), religi (indeks 3.11), *talkshow* (indeks 3.04), dan berita (indeks 3.00). KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 3.00, menggunakan skala 1 hingga 4. Program siaran disebut baik atau berkualitas jika nilai skor indeksnya minimal 3.00.

Program televisi Jelajah Peradaban pun mengangkat berita wisata budaya yang memperoleh kualitas tertinggi dibanding ketujuh program tv lainnya pada 2017 yaitu dengan indeks 3.25. Ribuan gugusan pulau di Indonesia dengan kekayaan alamnya memiliki suku, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, serta kepercayaan yang beragam dan tersebar di Indonesia sehingga menarik diangkat ke dalam program televisi sebagai sarana untuk mengenalkan warisan budaya dan memberikan informasi mengenai keberagaman di desa-desa yang ada di Indonesia.

Direktur Jenderal Bina Administrasi Kewilayahan Kementerian Dalam Negeri, Eko Subowo menyatakan bahwa Indonesia memiliki 16.056 pulau bernama di Indonesia pada 2018. Dalam data survei oleh Badan Pusat

Statistik (BPS) Indonesia, 2014 terdapat 82.190 jumlah desa menurut provinsi dan letak geografis yang terbagi dalam 12.827 desa di tepi laut dan 69.363 desa bukan tepi laut.

Bintarto (dalam Gunawan, dkk, 2007, p. 103) menyatakan bahwa desa merupakan hasil perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Tedi Sutardi (2007, p. 1) menyatakan bahwa keragaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia menunjukkan unsur-unsur persamaan yang besar karena suku-suku bangsa di Indonesia berasal dari nenek moyang yang sama atau berasal dari satu rumpun bangsa. Kekayaan budaya bangsa Indonesia juga terletak dalam keberagaman budaya lokal atau budaya daerah yang tersebar di Nusantara.

Warisan budaya tersebut merupakan milik masyarakat Indonesia. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai universal dan lokal budaya bangsa Indonesia (Roby Ardiwidjaja, 2018, p.1).

Program ini diangkat untuk memberi informasi kepada khlayak bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang unik dan sudah ada secara turun menurun. Namun, keberagaman tersebutlah yang memicu timbulnya masalah di Indonesia yang dikaitkan dengan perbedaan. Banyak peristiwa yang terjadi karena rendahnya rasa toleransi antar satu sama lain. Saat ini,

masyarakat cenderung hidup dalam *cluster* dan enggan untuk hidup berdampingan sehingga menciptakan tembok pemisah. Hal tersebutlah yang memicu perpecahan atas dasar perbedaan.

Toleransi berasal dari bahasa latin “Tolerare” yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Secara luas toleransi merupakan suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari orang dan menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Salam, 2018, para. 2). Pengertian toleransi yang dijabarkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) merupakan sikap berpikiran terbuka dan menghargai perbedaan. Menurut data yang dimiliki Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) sejak 2014, tiap tahunnya terdapat pengaduan terkait dugaan pelanggaran hak kebebasan berkeyakinan. Pada 2015 tercatat ada 89 pengaduan (Fausto, 2016, para. 1-2).

Keberagaman budaya merupakan kekayaan di Tanah Air yang tidak perlu dipersoalkan sehingga menjadi kekuatan agar bangsa tidak mudah dipecah belah oleh kelompok tertentu. Budayawan Ngatawi Al-Zastrow mengatakan budaya dan tradisi menjadi alat atau metode dalam penyampaian agama agar lebih mudah dipahami sehingga budaya-budaya yang ada dalam masing-masing tempat bisa diterima dengan baik (Syafirdi, 2018, para. 1-2).

Sumber: *Social Progress Index, 2017*

Tolerance and Inclusion	35.47	117	●
Tolerance for immigrants	32.35	115	●
Tolerance for homosexuals	9.36	82	○
Discrimination and violence against minorities	7.30	81	○
Religious tolerance	2.00	92	●
Community safety net	78.94	82	●

Gambar 1.1 Tingkat Toleransi dan Inklusi di Indonesia Tahun 2017

Social Progress Index merilis hasil survei mengenai tingkat toleransi dan inklusi di Indonesia pada 2017. Penilaian tersebut dilihat atas tiga komponen yakni kebutuhan manusia atau *basic human needs*, pondasi kesejahteraan atau *foundation of wellbeing*, dan kesempatan atau *opportunity*. Untuk melihat angka toleransi dan inklusi dilihat dari komponen *opportunity* yang terbagi menjadi beberapa subkomponen yaitu toleransi terhadap imigran dengan skor 32.35, toleransi terhadap homoseksual dengan skor 9.36, diskriminasi dan kekerasan terhadap minoritas dengan skor 7.30, toleransi beragama dengan skor 2.00, dan jaringan keamanan masyarakat dengan skor 78.94. Dari keseluruhan subkomponen, Indonesia memperoleh skor 35.47 dari maksimal skor 100 berdasarkan tingkat toleransi sehingga berada di posisi 117 dari 128 negara.

Tedi Sutardi (2007, p. 25) menyatakan munculnya konflik sosial berhubungan erat dengan macetnya proses pertukaran sosial yang mudah diamati pada menurunnya rasa saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat. Rendahnya rasa saling percaya berhubungan erat dengan

menurunnya rasa toleran terhadap perbedaan yang ada. Masih rendahnya rasa toleransi dan inklusi serta masih ada konflik sosial membuat penulis ingin mengenalkan keberagaman di Indonesia melalui program televisi dengan karya audio visual.

Setiap desa yang diangkat dalam satu episode akan diproduksi oleh satu orang dengan mengenalkan kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan, dan keberagaman lainnya. Setiap episode dalam program ini akan dipandu oleh satu pembawa acara yang sebelumnya tidak pernah berkunjung ke desa tersebut dan tinggal di rumah warga agar mengetahui kehidupan sehari-hari penduduk desa. Berbagai macam keberagaman pun akan dikemas sebagai informasi kepada khalayak agar mengetahui mengenai kehidupan masyarakat yang tersebar di desa-desa di Indonesia. Dalam program televisi ini, kelompok kami mengangkat keberagaman yang ada di Desa Legung di Madura, Desa Bengkala di Bali, dan Desa Sade di Lombok.

Penulis pun memproduksi episode tiga di Desa Sade yang terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa Sade memiliki banyak kebudayaan, adat istiadat, keunikan, serta keberagaman yang layak diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Pemukiman di Desa Sade ini dihuni oleh masyarakat Suku Sasak yang merupakan suku tertua di bagian selatan Pulau Lombok. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sade masih sangat kental dalam tradisi seperti membersihkan rumah dengan kotoran sapi, tinggal di rumah adat yang

terbuat dari bahan baku kayu, anyaman bambu, dan jerami, menenun kain dari bahan alami, serta tradisi kawin culik. Selain itu, Suku Sasak di desa ini juga memiliki beragam kesenian seperti menari dan memainkan alat musik khas Desa Sade.

1.2 Tujuan Karya

Program televisi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai desa-desa yang ada di Indonesia beserta budayanya. Salah satunya adalah Desa Sade yang menjadi pilihan pada program televisi 'Jelajah Peradaban'.

Desa Sade yang ada di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat ini memiliki kebudayaan yang sudah menjadi bagian dalam keberagaman di Indonesia. Melalui program acara ini khalayak dapat mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Sasak di Desa Sade yang masih kental dalam tradisi.

1.3 Kegunaan Karya

Berikut kegunaan karya Program Jelajah Peradaban:

1.3.1 Manfaat Akademis

Sebagai syarat untuk lulus dari program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara.

1.3.2 Manfaat Praktis

Karya ini berguna menambah wawasan khalayak serta pengetahuan seputar desa-desa di Indonesia. Jadi, tidak hanya

mengetahui Indonesia memiliki kekayaan yang beragam, tetapi mengetahui apa saja keberagaman yang ada di dalamnya.

1.3.3 Manfaat Sosial

Memberikan tayangan yang bervariasi dan berbeda dari program yang sudah ada sebelumnya untuk khalayak.

